

Strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pelajaran PAI di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia

Farchan Nurhakim*, Subhan Mughni, Abdul Mu'in, Tihami, Fitri Hilmiyati & Wasehudin

Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*farchannurhakim@gmail.com

Abstract

This study examines strategies for implementing the Pancasila Student Profile (PSP) in the Islamic Religious Education (PAI) subject at SD Citra Islami and SDIT Aya Sophia, both of which adopt the Independent Curriculum. A qualitative approach with a case study design was employed, involving in-depth interviews, classroom observations, and analysis of teaching documents. The findings indicate that both schools formulate teaching modules based on Learning Objective Outlines (Alur Tujuan Pembelajaran/ATP) focusing on the integration of Pancasila values, yet with different thematic priorities: SD Citra Islami emphasizes the internalization of Asmaulhusna, while SDIT Aya Sophia prioritizes the habituation of Duha prayer. Both successfully strengthen students' religious character, sense of responsibility, and critical thinking skills through teacher collaboration, school management support, and continuous evaluation. The challenges encountered include limited teacher understanding of the PSP and inadequate supporting facilities. These findings underscore the importance of systematic lesson planning, student-centered practice, and ongoing teacher development for the effective implementation of the PSP.

Keywords: *Independent Curriculum, Pancasila Student Profile, Islamic Religious Education, Student Character*

Abstrak

Penelitian ini menelaah strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi kelas, serta analisis dokumen ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah merumuskan modul ajar berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai Pancasila, tetapi dengan fokus tematik yang berbeda: SD Citra Islami menekankan internalisasi Asmaulhusna, sementara SDIT Aya Sophia memprioritaskan pembiasaan salat duha. Keduanya berhasil memperkuat karakter religius, tanggung jawab, dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kolaborasi guru, dukungan manajemen sekolah, serta evaluasi berkelanjutan. Kendala yang ditemui mencakup pemahaman terbatas guru terhadap Profil Pelajar Pancasila dan kurangnya sarana pendukung. Temuan ini menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis, praktik berpusat pada siswa, serta pembinaan guru berkelanjutan dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila secara efektif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, PAI, Pendidikan Karakter.

Diserahkan: 14-10-2024 **Disetujui:** 14-02-2025 **Dipublikasikan:** 27-02-2025

Kutipan: Nurhakim, F., Mughni, S., Mu'in, A., Tihami, Hilmiyati, F., & Wasehudin. (2025). Strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pelajaran PAI di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 39-53.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.17977>

I. Pendahuluan

Salah satu upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah adalah melalui penerapan kurikulum prototipe (Kurikulum Merdeka) (Syafi'i, 2021). Kurikulum ini pada dasarnya berfungsi untuk meneruskan dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan suasana pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, serta terstruktur bagi guru maupun peserta didik (Hasanudin, 2022). Dalam menetapkan tujuannya, ada dua hal utama yang dapat dirumuskan. Pertama, kurikulum harus mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan pendidik, peserta didik, serta masyarakat. Kedua, kurikulum didasari oleh ide-ide terbaru yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, khususnya gagasan negara (Maslihah dkk., 2020). Kurikulum Merdeka juga membuka ruang yang cukup bagi eksplorasi ide-ide dan penguatan kapasitas, sesuai minat belajar siswa. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing dihasilkan melalui peserta didik yang bermoral baik serta memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang kuat (Khoirurrijal dkk., 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu elemen penting yang diusung adalah Profil Pelajar Pancasila. Khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam, dimensi yang menonjol dari Profil Pelajar Pancasila ialah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Hal ini menegaskan pentingnya upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan prinsip-prinsip negara. Tujuan integrasi tersebut bukanlah untuk menggantikan Pancasila dengan ajaran agama, melainkan untuk memperluas pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai ajaran Islam dapat membantu siswa membentuk karakter Pancasila yang kokoh (Yugo, 2024).

Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan karakter siswa yang selaras dengan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila (Inayah, 2021). Pada dasarnya, pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai Pancasila bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan fokus pengembangan di sekolah tidak hanya pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan sikap mulia (Aryani, 2022). Selain itu, siswa didorong untuk maju dan berkembang dengan tetap menjunjung nilai-nilai budaya lokal yang berpijak pada standar kualitas internasional. Selaras dengan hal tersebut, Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan visi dan misi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Ristek Tahun 2020–2024.

Pelajar Pancasila yang membekali pelajar Indonesia untuk belajar sepanjang hidupnya, memberikan potensi global, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya di antaranya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: (1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis dan (6) Kreatif. (Kemendikbud, 2020)

Penggunaan Profil Pelajar Pancasila secara bermakna dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah merupakan langkah positif untuk membentuk siswa berkarakter baik. Guru perlu memahami dan menerapkan Profil Pelajar Pancasila secara konsisten (Trisnawati dkk., 2022). Selaras dengan ketentuan yang berlaku, Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menghadirkan semangat dan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian siswa. Pada saat bersamaan, Kurikulum Merdeka terus menitikberatkan pengembangan kepribadian peserta didik secara lebih menyeluruh (Safitri dkk., 2022).

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik dilakukan melalui pengembangan pola pikir, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai positif tersebut bertujuan menciptakan persatuan, kesatuan bangsa, dan perdamaian dunia. Oleh karena itu, pelajar Indonesia diharapkan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan terus belajar sepanjang hayat (Anindito, 2022). Berbagai kebijakan pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kompetensi siswa merujuk pada Profil Pelajar Pancasila. Peran Profil Pelajar Pancasila sangat penting dan telah disepakati sebagai kepentingan bersama (Kemendikbudristek, 2022). Namun, pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran belum optimal karena konsepnya belum dipahami secara konkret oleh guru maupun siswa, sehingga penerapannya di sekolah masih kurang maksimal. Di samping itu, Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya disosialisasikan di lembaga pendidikan akibat keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi ini menghambat pengembangan program pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, sekaligus membuat sebagian peserta didik belum memahami konsep Pancasila dengan baik.

Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan berbagai aspek terkait pelaksanaan, lokasi, dan objek penelitian. Salah satunya adalah penelitian Azizah (2024) tentang "Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo." Hasil studi tersebut menyoroti bahwa perencanaan pembelajaran agama Islam dan budi pekerti dimulai dengan penyusunan modul ajar yang terstruktur dan terarah. Dalam merancang modul ajar, SMP Negeri 1 Badegan berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, di mana setiap tujuan tersebut mencakup dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar ini terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penugasan. Dengan perencanaan yang baik dan integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila secara sistematis, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung efektif sehingga para siswa mampu memahami sekaligus menginternalisasi materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan baik serta mengembangkan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Berbeda dengan penelitian tersebut, studi yang peneliti lakukan berfokus pada strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia, yang memiliki materi dan proses pembelajaran bervariasi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan Profil Pelajar Pancasila bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa mengenai ajaran Islam yang disampaikan di lembaga pendidikan. Fokus utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membimbing siswa untuk menjadi individu yang beriman dan gemar menolong sesamanya. Mengingat PAI bersifat wajib di sekolah, setiap satuan pendidikan diharapkan dapat menerapkan kebijakan yang mendukung kemandirian pembelajaran. Dengan Kurikulum Merdeka, peserta didik didorong untuk bijak dalam memilih moral, berpikir kritis, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter akhlakul karimah dan pemahaman yang kuat akan Pancasila (Dirjo dkk., 2022). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Murdiyanto, 2020) dengan metode studi kasus untuk memahami strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis komprehensif atas pengalaman guru, kebijakan sekolah, serta tantangan yang muncul saat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila (Ilhami dkk., 2024).

Subjek penelitian mencakup guru PAI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, masing-masing satu guru dari setiap sekolah. Proses pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kelas selama dua minggu, serta analisis dokumen pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas program dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila.

Penelitian dilaksanakan di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia, dengan melibatkan guru PAI yang aktif mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Teknik *purposive sampling* digunakan berdasarkan kriteria pengalaman mengajar dan keterlibatan dalam program penguatan karakter, sehingga terpilih masing-masing satu guru dari setiap sekolah sebagai partisipan utama. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi kelas selama dua minggu, dan analisis dokumen pembelajaran. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Nur, 2020), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap berbagai strategi penerapan, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas program dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Temuan Penelitian

1. Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pelajaran PAI di SD Citra Islami

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan Ibu Mawaddah S.Pd.I yaitu guru PAI serta budi pekerti di SD Citra Islami, perencanaan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI beliau mengatakan:

Perencanaannya, kita ada alur tujuan pembelajaran dan modul ajar, membuatnya kita melihat dari keadaan sekolah daya dukung ada teknisnya dari Dinas, Kemenag sudah ada dari tim PKP (Peningkatan Kompetensi Pembelajaran) di sekolah ini sudah ada, jadi kita ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi), modul ajar ini di sesuaikan dengan kondisi siswa. Perencanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI, kita sebagai pendidik harus mempersiapkan Tema, CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar.

Peneliti mendapatkan data dari fakta lapangan, adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pertama adalah kami ingin siswa kami tetap beriman sesuai dengan keyakinannya, bertakwa serta berakhlak mulia. Implementasi di antaranya: 1) Siswa mengawali serta mengakhiri pembelajaran dengan doa di dalam kelas; 2) Membiasakan menyapa dan berjabat tangan dengan guru saat berjumpa di sekolah serta di luar sekolah; 3) Siswa memahami Asmaulhusna. Secara bahasa, Asmaulhusna berasal dari bahasa Arab yang meliputi "Al-Asma" yaitu nama-nama dan "Al-Husna" yaitu baik, bagus dan indah. Menurut istilah Asmaulhusna merupakan nama-nama Allah SWT menunjukkan kesempurnaan, keindahan serta keagungan Allah SWT. Terdapat 99 Asmaulhusna yang dimiliki Allah SWT. Pembahasan kali ini akan membahas lima Asmaulhusna yaitu Al-Malik: Maha Merajai, Al-Aziz: Maha Perkasa, Al-Quddus: Maha Suci, As-Salam: Maha Memberi Keselamatan dan Al-Mu'min: Maha Memberi Keselamatan; 4) Siswa membaca Asmaulhusna sebelum salat zuhur berjamaah; 5) Siswa memiliki sikap terpuji Asmaulhusna. Sikap terpuji Asmaulhusna antara lain: menahan diri dari perbuatan tercela, menjadi pribadi yang mandiri, mencintai kebersihan, senantiasa menjaga lisan dan menjaga ketertiban.

Berkebhinekaan global yaitu menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya toleransi antar sesama, saling menghargai dan mencintai tanah air. Implementasi pada dimensi ini yaitu: 1) Siswa menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi di dalam kelas. Seperti siswa ke satu berpendapat Al-Malik adalah kekuasaan Allah yang mutlak sedangkan siswa kedua berpendapat Al-Malik adalah mengontrol dan memutuskan kebutuhan semua makhluk dengan ketentuan Allah; 2) Dalam pembelajaran guru selalu memotivasi siswa supaya mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Mengenalkan lagu-lagu daerah kepada siswa sebelum memulai pembelajaran; 3) Siswa tidak membedakan teman saat menentukan kelompok diskusi, menghargai satu sama lain dan toleransi terhadap keadaan. Ketika guru membagikan kelompok kepada siswa tidak membedakan ras dan warna kulit.

Gotong royong, yaitu menghasilkan karakter siswa yang menghargai kerja sama. Implementasi pada dimensi ini yaitu: 1) Siswa mengerjakan tugas kelompok dengan mandiri mencari materi tentang Asmaulhusna dan menghafal Asmaulhusna di implementasi kan di sekolah sebelum salat zuhur berjamaah. 2) Tugas kelompok yaitu diskusikan perilaku dengan teman sebangkumu. menjaga ketertiban lingkungan dalam bentuk meneladani Asmaulhusna Allah SWT! Menjaga lingkungan yang bersih juga mencakup meniru Asmaulhusna Al-Quddus (Allah SWT Maha Suci). Kesucian Allah SWT berarti tidak ada cacat atau kekurangan. Allah SWT menyukai yang suci; 3) Siswa membantu temannya yang sulit memahami materi Asmaulhusna dan bekerja sama mengerjakan tugas kelompok. Siswa yang belum tahu mengenai pengertian Al-Quddus secara mendalam, bisa diberitahu dengan teman sekelasnya dan bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok; 4) Siswa membuat pertanyaan – pertanyaan mengenai Asmaulhusna dan mencari informasi secara mendalam mengenai Asmaulhusna. Sehingga bisa menerapkan dalam kehidupannya. Guru menyampaikan tugas kepada siswanya untuk mengerjakan pertanyaan seperti jelaskan pengertian Asmaulhusna, arti dari Al-Malik, Al-Aziz, Al-Quddus, As-Salam dan Al-Mu'min kemudian pertanyaan tersebut ditanyakan kepada siswa lainnya.

Mandiri, siswa diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan sendiri tanpa banyak orang. Implementasi dimensi ini yaitu: 1) Siswa mengerjakan tugas individu baik dalam bentuk soal, uraian, hafalan atau tugas lainnya; Soal Jelaskan yang dimaksud dengan Asmaulhusna! Berapa jumlah Asmaulhusna yang dimiliki Allah SWT? dan siswa menghafal 5 Asmaulhusna; 2) Siswa datang tepat waktu, sebab datang tepat waktu merupakan ciri bahwa siswa dapat disiplin. SD Citra Islami masuk jam 07.00 hal tersebut siswa harus hadir tepat waktu yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Bernalar kritis, adalah kegiatan berpikir dan berargumen. Implementasi pada dimensi ini adalah 1) Menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok mengenai materi Asmaulhusna; Tugas kelompok yaitu tulislah contoh perilaku terpuji meniru Asmaulhusna Al-Malik, Al-Aziz, Al-Quddus, As-Salam serta Al-Mu'min; 2) Melatih siswa melakukan pertanyaan – pertanyaan mengenai Asmaulhusna dan mencari informasi secara mendalam mengenai Asmaulhusna. Sehingga bisa menerapkan dalam kehidupannya siswa membuat pertanyaan seperti apa akibat jika kita tidak bisa menahan diri? Mengapa setan selalu menggoda manusia? Apa yang dimaksud dengan sikap mandiri? 3) Guru memberikan contoh permasalahan kepada siswa serta meminta siswa untuk memecahkan permasalahannya. Permasalahan di era zaman ini siswa mempunyai sikap buruk terhadap guru, orang tua dan temannya; 4) Siswa sanggup membedakan pergaulan yang baik dan buruk. Siswa membedakan pergaulan baik seperti selalu berbicara sopan di sekolah dan menghormati guru sedangkan pergaulan buruk menjadi kurang hormat terhadap guru dan berperilaku kasar terhadap teman.

Kreatif, merupakan kemampuan menemukan gagasan dan menghasilkan karya, implementasi dimensi ini yaitu: 1) Memberikan siswa untuk berkreasi setara dengan bakat yang dimilikinya. Siswa mempunyai bakat yang berbeda-beda; beberapa di antara mereka pintar ketika penyampaian Asmaulhusna, ada yang cepat menghafal Asmaulhusna dan juga ada yang mahir menggambar Asmaulhusna; 2) Membuat kaligrafi Asmaulhusna yang di tugaskan oleh guru dan menyanyikan lagu Asmaulhusna. 3) Membuat kaligrafi tentang Asmaulhusna yang di tugaskan oleh guru dan menyanyikan lagu Asmaulhusna. Pelatihan kreatif tambahan dalam keterampilan berbicara dapat diberikan selama pidato. Dalam berbicara hendaknya memperhatikan keterampilan, pemikiran, gagasan, tindakan dan pemikiran sederhana untuk mengembangkan potensi setiap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menganalisis mengenai evaluasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI. Hasil wawancara yang dijelaskan Ibu Mawaddah S.Pd.I yaitu guru PAI serta budi pekerti di SD Citra Islami, evaluasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI beliau menjelaskan, "Evaluasinya tanyakan kepada siswa apa yang masih belum mengerti, bila sudah mengerti semua itu ada tes tertulis dan praktik kepada siswa tentang Asmaulhusna". Peneliti mendapatkan data dari fakta lapangan evaluasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI di SD Citra Islami, antara lain: 1) Tanyakan kepada siswa apa yang masih belum mengerti; 2) Melakukan pertemuan setiap satu bulan sekali kepala sekolah dan semua guru mengenai kendala pembelajaran di dalam kelas; 3) Diadakan penilaian formatif dan sumatif pada semua kelas utamanya kelas 4 untuk mengetahui kekurangan ataupun kendala apa yang terjadi selama proses pembelajaran; 4) Bekerja sama antar semua pihak baik tenaga pendidik maupun pihak lainnya seperti halnya siswa, guru, serta orang tua siswa.

2. Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pelajaran PAI di SDIT Aya Sophia

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan Bapak Endang Sunandar, S.Pd selaku guru PAI dan budi pekerti di SDIT Aya Sophia, perencanaan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI beliau mengatakan:

Perencanaan sekolah harus mempunyai visi atau tujuan menjadikan siswa taat beribadah salah satunya dengan membuat program salat duha menjadikan program bersama yang membuat kepala sekolah pembiasaan kita salat duha wajib, bukan berarti salat duha wajib akan tetapi di sekolah wajib nah dengan begitu dibuatlah jadwal bahwa jam 07.30 – 08.00 guru dan siswa salat duha, kepala sekolah sebagai *leader* membuat program itu kemudian disampaikan ke guru – guru, siswa dan orang tua. Perencanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI, kita sebagai pendidik harus mempersiapkan Tema, CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar.

Peneliti mendapatkan data dari fakta lapangan, adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Untuk memastikan siswa menanamkan keimanan serta rasa hormat kepada Tuhan tetap mengedepankan sifat-sifat yang baik,

maka artikel ini menjelaskan penerapan, yaitu: 1) Siswa berdoa awal serta akhir pembelajaran di dalam kelas; 2) Siswa melaksanakan pembiasaan salat zuhur berjamaah dan salat Duha dilaksanakan pukul 07.30 - 08.00 WIB, bertujuan supaya siswa terbiasa melaksanakannya dan mengajarkan rasa takwa terhadap sang pencipta serta bentuk rasa syukur apa yang sudah diserahkan kepada makhluknya.

Berkebhinekaan Global menjelaskan pelajaran dengan gamblang agar siswa lebih berpikir, selalu menunjukkan pentingnya toleransi dan menghargai antar teman, yaitu: 1) Saling menghargai lingkungan sekitar. Siswa tidak menyebabkan kerusakan pada tumbuhan atau hewan, tidak membuang sampah sembarangan serta tidak mengambil benda tanpa izin; 2) Menghargai pendapat teman ketika presentasi di kelas. Guru menyampaikan tugas kepada siswa menjelaskan tentang salat Duha. siswa presentasi di depan kelas lalu mempunyai pendapat yang berbeda-beda, hal tersebut harus menghargai pendapat temannya; 3) Tidak saling menyalahkan serta saling mengasihi. Seperti siswa ada yang buang sampah sembarang siswa lain jangan saling menyalahkan bahkan menghinanya, akan tetapi nasihati dengan baik. Antar teman harus saling mengasihi contoh, ada siswa lain yang akan membantu atau menemani belajarnya ketika mereka bingung tentang materi pelajaran yang baru diajarkan.

Gotong Royong ini menciptakan kepribadian siswa yang menghargai bekerja sama untuk menggapai tujuan bersama serta membuat pekerjaan lebih mudah, yaitu: 1) Melaksanakan piket di dalam kelas, siswa bekerja sama membersihkan kelas. Siswa sudah diberikan jadwal piket di dalam kelas, siswa pun harus membersihkan kelas seperti menyapu, mengepel, lap meja dan lap kaca; 2) Kerja kelompok, siswa kerja sama antar temannya yang sudah di tugaskan oleh gurunya seperti siswa di beri tugas materi salat Duha; 3) Kerja sama menyiapkan tempat untuk salat Duha. Siswa gotong royong menyiapkan tempat untuk salat Duha di dalam kelas seperti membersihkan kelas dan menyiapkan sejadah di kelas.

Mandiri mengajarkan siswa bahwa mereka harus melakukan pekerjaannya tanpa campur tangan banyak orang dan bahwa mereka harus bertanggung jawab, yaitu: 1) Siswa mengerjakan tugas individu seperti mengerjakan soal esai, bertanya, merangkum materi, dan doa salat Duha. Agar siswa dapat bekerja secara mandiri dan mengerjakan pekerjaan rumah secara individu; Soal esai Jelaskan pengertian salat Duha? Sebutkan keutamaan salat Duha? Jelaskan tata cara salat Duha? Tuliskan bacaan Doa salat Duha?

2) Siswa diperintahkan berwudu menjaga kesucian ketika salat duha menumbuhkan rasa kemandirian kepada siswa. Guru memberikan contoh yang benar terhadap siswa berwudu yang baik; 3) Siswa bertanggung jawab dalam salat, melaksanakan salat tepat waktu dan berjamaah, serta mengajak siswa salat. Dalam diri siswa mempunyai tanggung jawab yaitu salat diusahakan salat tepat waktu dan berjamaah kemudian mengajak temannya untuk salat berjamaah bersama-sama; 4) Siswa dilatih untuk

melaksanakan salat duha khusyuk atau sungguh-sungguh agar siswa tidak bercanda. Masih ada siswa yang bercanda ketika pelaksanaan salat Duha, oleh sebab itu guru pendidikan agama Islam serta guru kelas bekerja sama untuk mengawasi siswa.

Bernalar kritis adalah jembatan antara pemikiran dan argumen, di antaranya: 1) Mengatasi permasalahan yang dihadapi, misalnya kelakuan buruk pada saat mengikuti kelas PAI untuk mendapatkan nilai kelulusan, dapat melatih siswa untuk melakukan refleksi terhadap pemikirannya sendiri atau menciptakan proses berpikir agar siswa dapat menerima akibat dari kesalahannya serta tidak melakukannya lagi; 2) Memisahkan yang baik serta buruk ketika bergaul. Siswa sudah memahami pergaulan yang baik dan buruk seperti pergaulan yang baik siswa memiliki akhlak yang baik dan sopan serta ramah kepada guru, orang tua serta temannya. Sedangkan pergaulan yang buruk siswa memiliki akhlak yang buruk dan berbicara kasar, hal tersebut harus dihindari; 3) Memberi pendapat jika ada sesuatu yang tidak jelas. Ketika guru menyampaikan pengertian, tata cara dan keutamaan salat Duha, bila siswa diperbolehkan berpendapat apabila ada penjelasan yang tidak jelas; 4) Membaca bacaan salat dengan memahami suatu kewajiban dalam diri dan mampu menerapkan dalam hidup harus ada dalam diri siswa sehingga mampu menerapkannya. Siswa memahami makna mendalam bacaan salat, bahwasanya salat itu wajib bagi setiap orang muslim dan amalan yang pertama dihisab di yaumul akhir. Sehingga siswa rajin mengerjakan salat di sekolah mau pun di rumahnya; 5) Siswa menanyakan materi yang belum dipahami ini bukti kritis siswa agar mengetahui ilmunya. Ketika guru menyampaikan pengertian, keutamaan dan tata cara salat Duha apabila penyampaian itu kurang dipahami oleh siswa. Siswa diperbolehkan menanyakan materi tersebut, itu termasuk jiwa kritis siswa.

Kreatif adalah sanggup mendapatkan ide yang kreatif, yaitu: 1) Menyediakan siswa untuk berkreasi setara dengan bakat mereka. Siswa memiliki bakat yang berbeda-beda, beberapa di antaranya pintar ketika menghafal doa salat Duha, ada yang cepat memahami materi dan ada juga yang pintar menjelaskan pengertian salat Duha; 2) Memberi pekerjaan rumah kepada siswa berupa peta pikiran, video, dan artikel agar mereka dapat mengekspresikan diri kreativitas. Guru memberikan tugas kepada siswa berupa kelompok yaitu menjelaskan pengertian, keutamaan dan tata cara salat Duha. Kemudian siswa mencari informasi di rumah di video Youtube atau pun di internet lalu di tuliskan di buku tulis ini bukti kreatif siswa; 3) Menata barisan ketika salat duha, berpikir cepat dalam bertindak secara tepat serta memahami situasi sekitar. Siswa tertib ketika pelaksanaan salat Duha, kelas dalam keadaan bersih, barisan salat rapi, khusyuk melaksanakan salat Duha dan tidak bercanda.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menganalisis mengenai evaluasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI. Hasil wawancara yang dijelaskan Bapak Endang

Sunandar, S.Pd selaku guru PAI dan budi pekerti di SDIT Aya Sophia, evaluasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI beliau menjelaskan:

Refleksi apa yang di dapat hari ini oleh siswa dalam pembelajaran lalu besok ingin belajar apa kita bisa dibicarakan dievaluasi sebagai guru tanya jawab kepada siswa itu juga bagian dari evaluasi berapa persen yang sudah menyerap pelajaran PAI berapa persen yang masih bingung pelajaran PAI. Siswa yang belum paham dibimbing oleh guru dengan pendekatan siswa bercerita terbuka mana kendalanya. Jadi guru sebelum belajar menyampaikan tujuan pembelajaran jadi siswa akan tahu tujuan pelajaran sudah tercapai atau belum. Diskusi guru dan kepala sekolah untuk penerapan Profil Pelajar Pancasila.

Peneliti mendapatkan data dari fakta lapangan evaluasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI di SD Citra Islami, antara lain: 1) Tanyakan kepada siswa apa yang masih belum mengerti; 2) Melakukan pertemuan setiap satu bulan sekali kepala sekolah dan semua guru mengenai kendala belajar di dalam kelas; 3) Masih ada siswa yang belum tertib sehingga di situ tugas guru untuk menertibkannya serta saling mengingatkan, siswa masih ada yang belum wudu itu langsung ditanyakan oleh gurunya anak juga dilatih untuk melaksanakan salat duha khusyuk atau sungguh – sungguh agar siswa tidak bercanda. 4) Diadakan penilaian formatif dan sumatif pada semua kelas utamanya kelas 4 untuk mengetahui kekurangan ataupun kendala apa yang terjadi selama proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Dalam menentukan proses pembelajaran kurikulum merdeka yang di dalamnya terdapat Profil Pelajar Pancasila khususnya mata pelajaran PAI di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia, ada beberapa kesamaan yang guru harus lakukan.

- a. menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) didesain sedemikian rupa oleh guru untuk memudahkan guru melakukan pembelajaran sesuai dengan minggu efektif dan jam pembelajaran yang tersedia. Desain ATP sebagai alur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan harus mudah dipahami oleh guru. Dengan demikian, ATP sesuai dengan kebutuhan dan keinginan guru agar ATP bisa diterjemahkan dan dilaksanakan dengan baik (Ruspa dkk., 2022). Alur Tujuan Pembelajaran PAI dan budi pekerti SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia kelas 4. Pada akhir fase B, peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan mempraktikkannya dalam bacaan surah-surah pendek Al-Qur'an. Peserta didik juga mengenal definisi Al-Qur'an dan hadis secara sederhana dan mampu menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga mampu menjelaskan sifat-sifat wajib, jaiz dan mustahil bagi Allah. Peserta didik juga memahami pentingnya cinta ilmu dan pentingnya berpengetahuan luas dengan senang membaca. Peserta didik juga mengenal para Nabi dan rasul Allah Swt., dan

kitab-kitab yang wajib diimani. PAI dan budi pekerti terdapat 5 elemen yaitu : akidah, fikih, Al-Qur'an dan Hadis, Akhlak dan sejarah peradaban Islam (Kemendikbudristek BSKAP, 2022).

- b. menyusun Modul Ajar dibuat dengan menyesuaikan kondisi siswa, sehingga relevan dengan kebutuhan mereka. Proses pembuatan modul ajar menggunakan pendekatan ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi) berdasarkan contoh-contoh yang sudah ada. terdapat langkah-langkah dalam mengembangkan modul ajar pada kurikulum merdeka. Pertama, melakukan analisis pada peserta didik, guru, dan satuan guru terhadap kondisi dan kebutuhannya. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis kondisi dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran sehingga modul ajar yang didesain menjadi akurat dengan masalah yang ada dalam pembelajaran dan menjadikan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kedua, melakukan assesment diagnostik secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Pada tahap ini guru akan mengidentifikasi kesiapan peserta didik sebelum belajar. Ketiga, melakukan identifikasi dan menentukan Profil Pelajar Pancasila yang akan dicapai setelah proses pembelajaran. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan mengaitkan dengan guru berkarakter. Profil Pelajar Pancasila hakikatnya dapat dicapai dengan melakukan sebuah proyek. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang alokasi waktu agar selaras dengan dimensi program Profil Pelajar Pancasila. Keempat, Mengembangkan modul ajar yang bersumber dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Alur tersebut sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Inti dari tahapan ini adalah pengembangan materi sama halnya seperti mengembangkan materi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kelima, mendesain jenis, teknik, dan instrumen untuk assesment. Guru dapat menentukan instrumen yang dapat digunakan untuk assesment yang mengacu pada tiga instrumen assesment nasional, yaitu assesment kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Keenam, modul ajar disusun berdasarkan komponen-komponen yang telah ditentukan. Ketujuh, guru dapat menentukan beberapa komponen esensial yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Beberapa komponen yang ada dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kedelapan, komponen esensial dapat di kolaborasi kan dalam kegiatan pembelajaran. Kesembilan, setelah menerapkan tahapan sebelumnya, maka modul siap digunakan. Kesepuluh, evaluasi modul ajar. Guru akan melakukan evaluasi terhadap modul ajar yang telah dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik terhadap tujuan dalam modul ajar yang dibuat serta sebagai perbaikan pada modul ajar di kegiatan pembelajaran berikutnya (Salsabilla dkk., 2023).

- c. memanfaatkan dukungan teknis dari Dinas terkait, Kementerian Agama, dan tim PKP (Peningkatan Kompetensi Pembelajaran) dijadikan acuan dalam perencanaan pembelajaran.
- d. persiapan tema dan komponen pembelajaran memilih dan merancang tema pembelajaran sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila serta mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan ATP dalam perencanaan pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. CP yang disusun untuk mencapai kompetensi peserta didik terdiri atas. Rasional Pendidikan Agama Islam (PAI) secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) murid yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan Tujuan Pembelajaran yang dilakukan sepanjang fase untuk mencapai Capaian Pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase (Afif & Siregar, 2024).
- e. penyesuaian dengan kondisi sekolah semua perencanaan disesuaikan dengan keadaan dan daya dukung sekolah, baik dari sisi fasilitas maupun kemampuan siswa. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka dengan cara yang kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga menekankan pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, serta memudahkan guru untuk memonitor perkembangan belajar siswa (Zulfikar & Anasom, 2024).

Dari sisi lain, ada perbedaan strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia. Yaitu terlihat dari tema SD Citra Islami memfokuskan tema Asmaulhusna sedangkan SDIT Aya Sophia memfokuskan tema salat duha. Dalam perencanaan pun berbeda SD Citra Islami. Perencanaannya ada modul ajar, membuatnya melihat dari keadaan sekolah daya dukung ada teknisnya dari Dinas, Kemenag sudah ada dari tim PKP (Peningkatan Kompetensi Pembelajaran) di sekolah ini sudah ada, jadi dilakukan ATM (Amati, Tiru

dan Modifikasi), modul ajar ini di sesuaikan dengan kondisi siswa. Sedangkan perencanaan SDIT Aya Sophia adalah sebagai guru saya membuat modul ajar yang biasanya untuk beberapa pertemuan dengan dikaitkan dimensi Profil Pelajar Pancasila kemudian dikaitkan dengan materi agar sinergi contohnya di dalam materi PAI itu ada meyakini tentang keberadaan Allah membahas tentang keimanan nah ini dikaitkan dengan dimensi yang ada di Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tentu dalam perencanaan harus detail apa yang ingin dicapai dari pembelajaran itu karakter yang ingin dimiliki oleh siswa kemudian materi itu seberapa jauh bisa diserap oleh siswa itu guru harus berpikir ke arah sana. Guru membuat modul dari awal tahun sudah membuat perencanaan pembelajaran untuk memudahkan guru.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia sama-sama mengandalkan perencanaan sistematis, kolaborasi antarguru, dan evaluasi berkala. Keduanya sukses membangun karakter religius, tanggung jawab, dan pemikiran kritis siswa. Adapun perbedaan terletak pada fokus tematik yang diintegrasikan: SD Citra Islami menekankan Asmaulhusna, sedangkan SDIT Aya Sophia mengutamakan salat duha. Meski konteksnya berbeda, upaya keduanya terbukti efektif karena melibatkan dukungan manajemen sekolah serta metode pengajaran yang interaktif. Namun, tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap Profil Pelajar Pancasila dan sarana pendukung masih memerlukan penanganan berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru dan pemanfaatan kurikulum secara inovatif menjadi kunci utama untuk mengoptimalkan nilai-nilai Pancasila di sekolah.

Daftar Pustaka

- Afif, T. R. H., & Siregar, M. F. R. (2024). Pengembangan kurikulum analisis kesesuaian SKL, CP, TP, dan ATP dalam Kurikulum Merdeka di SMA/MA. *Jurnal*, 1(4), 475–485.
- Anindito, A. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbud.
- Aryani, Y. (2022). Peran guru PAI dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 233–240. <http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/631>
- Azizah, A. (2024). *Internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo* (Tesis, IAIN Ponorogo).
- Ruspa, A. R., Bumbungan, B., Nur, H., & Parubang, D. (2022). Bimbingan teknis pemahaman CP, penyusunan TP/ATP, dan modul ajar di SD Negeri 7 Ponjalae Palopo. *Abdimas Langkanae*, 2(2), 140-149. <https://doi.org/10.53769/abdimas.2.2.2022.78>

- Dirjo, Ilzamudin, Wahyu, H., Rifyal, A. L., & Wasehudin. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Bina Putera-Kopo. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(2), 22–36. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.1924>
- Hasanudin. (2022). *Perencanaan pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Sada Kurnia Pustaka.
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- 'Inayah, N. N. (2021). Integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>
- Kemendikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Kemendikbud.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). *Salinan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendid*. Kemendikbudristek. Laman litbang.kemdikbud.go.id
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Khoirurrijal, F., Fadriati, S., Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Maslihah, Supardi, Bachtiar, M., Najmi, S., & Wasehudin. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap tantangan dan kepuasan bagi guru PAI di SDN Serang 21 Kota Serang. *Attadib*, 7(July), 1–23. <https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1917>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (sistematika penelitian kualitatif)*. Yogyakarta Press. <http://www.academia.edu/download/35360663/METODE PENELITIAN KUALITAIF.docx>
- Nur, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). *Metode research (penelitian ilmiah)*. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: Sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0”*, November, 46–47.

Strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pelajaran PAI..

- Trisnawati, W., Putra, R. E., & Balti, L. (2022). Tinjauan aksiologi pada Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 286–294. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i2.985>
- Yugo, T. (2024). Integrasi prinsip ajaran agama Islam dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Ejournal.Stais.Ac.Id*, 5(1), 78–89. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/article/view/298>
- Zulfikar, I. A., & Anasom. (2024). Urgensi implementasi SIM dan pengembangan SDM biro umrah dalam upaya mengoptimalkan pelayanan di PT Ar-Rahmah Tour Kendal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 279–298. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5877>